

**PEMBELAJARAN EKONOMI BERWAWASAN KEBANGSAAN
DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)**

Jasman¹, Suaeb², Agussalim³
STKIP Bima
Email: jasman_hs@gmail.com
suaebngali@gmail.com
agussalimmpd08@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini bangsa Indonesia sedang dilanda krisis wawasan kebangsaan bahkan telah merambat sampai kepada anak didik kita. Kondisi demikian menuntut kita untuk lebih proaktif dalam mencari jalan pemecahannya, salah satunya yaitu melalui inovasi Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Kebangsaan (PEBK). Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman sosial ekonomi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan adalah telaah literatur, yaitu suatu pengkajian secara kritis dari berbagai sumber yang relevan terhadap tema penelitian. Hasil kajian ini meliputi: *pertama*, PEBK adalah pembelajaran ekonomi yang menitikberatkan pada penanaman wawasan persatuan dan kesatuan, nasionalisme, keadilan, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. *Kedua*, pemetaan kompetensi PEBK mencakup ranah sikap (afektif), pengetahuan (knowledge), dan ketrampilan (psikomotor) yang terintegrasi dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan. *Ketiga*, langkah-langkah PEBK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi: (1) merumuskan tujuan; (2) memilih materi pembelajaran; (3) melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri; (4) mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik; (5) mengembangkan budaya kerjasama dalam kelompok; (6) melakukan penilaian berbasis kelas; dan (7) melakukan refleksi.

Kata kunci: Pembelajaran Ekonomi, Wawasan Kebangsaan, CTL

I. PENDAHULUAN

Sekarang ini kita tengah menghadapi situasi kehidupan sosial yang sedang kritis. Perkembangan kehidupan sosial dan proses interaksi masyarakat yang begitu cepat telah melahirkan perubahan sikap dan perilaku manusia pada berbagai dimensi kehidupan sosial. Proses interaksi antar manusia yang tidak terbatas, lemahnya kesadaran dan pemahaman atas nilai-nilai yang dianut secara bersama memicu terjadinya berbagai permasalahan sosial. Beragam konflik sosial yang terjadi di tengah kehidupan kita, baik atas nama suku, agama, ras, dan antar golongan merupakan bukti empiris bahwa kita sebagai bangsa sedang berada pada situasi krisis yang akut. Direktur Kepahlawanan, Keberintisan, Kesetikawanan dan Restorasi Sosial (K3RS) Kementerian Sosial Republik Indonesia Hotman menyatakan bahwa saat ini wawasan kebangsaan mengalami degradasi yang ditunjukkan dengan semakin maraknya konflik horisontal di tanah air. Lebih lanjut ditegaskan bahwa sekarang bangsa Indonesia mengalami krisis wawasan kebangsaan, para remaja dan anak-anak telah terkontaminasi dengan informasi media dan kebudayaan asing (lihat: Kemensos: Bangsa Indonesia Krisis Wawasan Kebangsaan dalam www.gatra.news.com 2016).

Banyak kalangan menilai bahwa perkembangan situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Kekhawatiran itu menjadi semakin nyata jika dilihat dari apa yang dialami oleh setiap warga negara saat ini. Memudarnya wawasan kebangsaan dan potensi menghilangnya rasa kebangsaan yang berakibat terjadinya disorientasi dan perpecahan. Pandangan tersebut bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dilihat dari sederet permasalahan yang dialami oleh

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima

² Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima

³ Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima

bangsa Indonesia yang sangat multi dimensional saat ini. Permasalahan ekonomi yang tidak kunjung selesai, praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) di kalangan elit pada semua tingkatan, dan perilaku kurang terpuji lainnya akan berdampak pada krisis sosial yang berkepanjangan.

Berbagai permasalahan yang diungkapkan di atas bukan sesuatu yang tidak mungkin untuk diwarisi oleh generasi bangsa di masa yang akan datang jika kita tidak dengan segera mengambil langkah-langkah pencegahan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi langkah yang sistematis untuk menyadarkan generasi bangsa ini, meskipun sistem dan proses pendidikan kita sekarang belum sepenuhnya mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bangsa. Sistem pendidikan kita yang lebih banyak menekankan pada kemampuan berpikir telah menghilangkan rasa kepekaan anak didik terhadap nilai-nilai kehidupan sosial. Suprayogi (2017) menyatakan: “pemahaman dan penghayatan nilai kebangsaan generasi muda yang melemah, tidak meng-Indonesia dan hanya berorientasi ke lapangan kerja merupakan permasalahan pendidikan yang harus segera ditemukan solusinya. Sayangnya, perhatian pendidikan nasional terhadap pendidikan nilai masih sangat kurang bahkan dapat dikatakan terbengkelai”.

Pada dimensi yang lain, Indonesia sebagai bangsa yang plural sangat rentan terjadinya disintegrasi, namun di satu sisi pluralisme yang kita miliki dapat menjadi energi yang memperkuat persatuan dan kesatuan. Tilaar (2012: 81) mengatakan bahwa dalam masyarakat demokrasi setiap kelompok-kelompok etnis dapat belajar banyak dari masing-masing kelompok yang ada, sehingga perlu dikembangkan sikap toleransi yang tinggi. Melakukan proses internalisasi dan penguatan wawasan kebangsaan menjadi keharusan bagi bangsa Indonesia yang pluralis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus lebih banyak berfungsi sebagai lembaga sosial anak, menjadi tempat penanaman nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi hakekat kemanusiaan. Menurut Tilaar (2012: 16) sekolah harus berfungsi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi, jika sekolah tidak mampu mengikuti perubahan sosial maka sekolah akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar akan ditinggalkan. Oleh karena itu, proses belajar di sekolah haruslah disesuaikan dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Benedit Anderson dalam Tilaar (2012:80) mengenai konsep *imagined community* yang pada pokoknya menekankan kepada proses imaginasi para anggotanya dalam suatu komunitas mengenai kesamaan yang dimilikinya seperti simbol-simbol etnis, kebangsaan, pendidikan, gaya hidup dan sebagainya. Untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik perlu dikembangkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kebangsaan, yakni persatuan dan kesatuan, nasionalisme, keadilan, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Proses pembelajaran sejatinya adalah proses pembentukan karakter peserta didik sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengembangkan gagasan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah gagasan dalam pembelajaran ekonomi terutama di tingkat sekolah menengah sebagai proses awal penanaman nilai sosial ekonomi siswa dengan melakukan pemetaan kompetensi dalam setiap kompetensi pembelajaran ekonomi, mencakup sikap (afektif), pengetahuan (knowledge), dan ketrampilan (psikomotor) yang terintegrasi dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Gagasan ini diharapkan dapat menjadi konsep alternatif dalam pembelajaran ekonomi sekolah.

II. PEMBAHASAN

A. Hakekat Pendidikan Berwawasan Kebangsaan

Keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dapat menyatu melalui suatu ikatan sistem pendidikan nasional yang berwawasan kebangsaan Indonesia. Melalui pendidikan, nilai-nilai wawasan kebangsaan Indonesia akan tumbuh dan berkembang pada diri setiap peserta didik secara intensional yang mengarah kepada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang. Menurut Djohar (2003: 14) kebangsaan mengandung arti adanya rasa satu dalam suku, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir dan bathin seluruh bangsa.

Kebangsaan itu mengandung makna kesatuan motivasi, kesatuan suka dan duka, yang diwujudkan dalam perilaku nyata bangsa kita dalam hidup sehari-hari, yang dalam gerak pelaksanaannya didasarkan pada hakekat kemanusiaan. Wawasan kebangsaan itu sendiri menekankan pada penguatan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya dan diyakini secara bersama oleh setiap individu bangsa. Menurut Sudarsono (2002: 121) ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan pijakan dalam membentuk sebuah karakter bangsa, yakni: (1) kejujuran; (2) keterbukaan; (3) keberanian mengambil resiko; (4) bertanggung jawab; (5) komitmen; dan (6) kemampuan berbagi.

Pendidikan sebagai suatu proses pembangunan karakter bangsa harus lebih ditekankan pada upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan yang kuat dari segenap warganya. Oleh karena itu, pembelajaran berwawasan kebangsaan harus menjadi bagian yang terintegrasi dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran di sekolah harus menjamin terwujudnya budaya belajar yang mencerminkan nilai kebangsaan. Ki Hajar Dewantara dalam Yamin (2009: 172) berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemelihara dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus memperkuat akal budi guna mempertajam kepekaan sosial terhadap sesama anak bangsa, memperkuat nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Suparno, dkk (2008: 92) menyatakan: “pendidikan nilai harus bersisi tentang penghargaan pada nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan atas hak asasi manusia, penghargaan pada perbedaan, kemampuan hidup dalam perbedaan, persaudaraan, sopan santun, demokrasi, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, daya juang, kerohanian, dan kelestarian alam”.

Semua nilai tersebut tentu berdasarkan dengan situasi masing-masing sekolah dan disesuaikan dengan nilai yang diperlukan dalam hidup bersama di daerahnya. Perangkat nilai tersebut bagian dari nilai wawasan kebangsaan yang diperlukan dalam rangka membangun sumber daya manusia terdidik yang mampu hidup dan berkembang dalam situasi kehidupan bangsa yang dinamis. Dalam konteks yang lebih luas, M. Djawad Dahlan dalam (Rahardjo, 1997: 12-15) mengemukakan enam dimensi pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni: *pertama*, dimensi manusiawi, ini mencakup persoalan muatan kemanusiaan yang bersifat kasih terhadap sesama manusia, yang esensinya merupakan manifestasi dari kasih sayang *ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang). Ini berarti bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam situasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah itu bernilai manusiawi. *Kedua*, dimensi psikologi, ini berarti bahwa dalam pendidikan dan pembelajaran harus memperhatikan muatan psikologi, dimana dalam setiap bentuk perilaku dan tindakan harus memahami, memperhatikan, dan menghargai anak didik.

Ketiga, dimensi temporal, dimensi temporal, ini berarti bahwa pendidikan berada dalam waktu tertentu. Pengalaman yang dialami oleh pendidik pada masa lalu sebagai dasar untuk mendidik anak di masa sekarang dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan. *Keempat*, dimensi komunikasi, pendidikan sebagai komunikasi sama sekali tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai, setiap komunikasi yang terbangun diantara anak dengan anak dan anak dengan pendidik harus bermuatan pendidikan. Hal ini diperlukan dalam rangka memperkokoh hubungan manusia sebagai makhluk sosial. *Kelima*, dimensi sosial budaya, ini berarti bahwa pendidikan berlangsung dalam dalam situasi dan latar belakang budaya tertentu, artinya bahwa pendidikan dari negeri orang tidak dapat diimplementasikan seutuhnya didalam situasi sosial budaya kita. *Keenam*, dimensi spatial, ini menyangkut tata ruang fisik yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap sekolah dalam suatu daerah memiliki perbedaan dari segi ruang fisik, sehingga proses pendidikan tidak harus disesuaikan atau disamakan. Sebagai contoh, pendidikan di Gunung tidak dapat disamakan dengan pendidikan di kota, dan pendidikan di negeri orang tidak dapat ditelan mentah-mentah untuk dipraktekkan di negeri kita, karena kita memiliki landasan nilai sosial budaya yang tentu berbeda dengan negara lain.

B. Prinsip Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Kebangsaan (PEBK)

Pembelajaran pada prinsipnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak didik, dan antara anak didik dengan lingkungan sekitarnya dalam situasi sosial budaya tertentu. Para ahli telah banyak mengemukakan arti pembelajaran, dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar dengan bantuan pendidik (guru). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan

baik sesuai dengan potensi dirinya. Pada prosesnya, pembelajaran menekankan pada aktivitas anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya guna memperoleh pengetahuan sebagai bekal hidupnya. Sugandi, dkk (2000: 25) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu diharapkan mampu merubah tingkah lakunya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dijalankan mesti memperhatikan prinsip-prinsip belajar agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Rothwal A.B dalam Dimiyati (2006: 75) mengemukakan secara umum prinsip-prinsip belajar, yaitu: (1) Prinsip kesiapan (*Readiness*), artinya bahwa proses belajar itu dipengaruhi oleh kesiapan siswa, yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang akan diberikan. (2) Prinsip motivasi (*Motivation*), tujuan dalam belajar diperlukan untuk proses yang terarah. Motivasi belajar adalah suatu kondisi belajar untuk memprakarsai kegiatan belajar, mengatur arah kegiatan untuk memelihara kesungguhan dalam belajar. (3) Prinsip persepsi, seseorang cenderung percaya dengan bagaimana dia memahami situasi. Persepsi adalah suatu interpretasi tentang suatu yang hidup, setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. (4) Prinsip tujuan, tujuan adalah sasaran khusus yang harus ditempuh oleh seseorang, tujuan harus tergambar jelas oleh pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses terjadinya sebuah pengetahuan yang baru dia dapatkan. (5) Prinsip perbedaan individual, adalah proses pengajaran yang semestinya memperhatikan perbedaan individual peserta didik di dalam kelas, sehingga semua itu dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. (6) Prinsip belajar kognitif, adalah belajar yang melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur pembentukan konsep penemuan masalah dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah, yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berfikir, bernalar, dan berimajinasi. (7) Prinsip belajar evaluasi, pada dasarnya evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dan pencapaian tujuan.

Prinsip belajar dalam pembelajaran ilmu ekonomi sesungguhnya tidak jauh beda dengan prinsip umum pembelajaran yang ada. Namun, ilmu ekonomi sebagai salah satu cabang ilmu sosial pembahasannya lebih banyak ditekankan dan diarahkan pada persoalan sosial ekonomi yang dihadapi oleh individu dan masyarakat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Kebangsaan (PEBK) adalah pembelajaran ekonomi yang menitikberatkan pada transformasi pengetahuan dan penanaman wawasan persatuan dan kesatuan, nasionalisme, keadilan, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Dalam PEBK guru ekonomi disamping dituntut menguasai konsep ilmu ekonomi, juga dituntut untuk mengetahui dan mampu menerapkan nilai persatuan dan kesatuan, nasionalisme, keadilan, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, tugas guru ekonomi harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran ekonomi yang sesuai dengan konteks perubahan situasi sosial ekonomi dan keanekaragaman yang dihadapi oleh anak didik dalam hidupnya.

Menurut Alfred Marshall dalam Mubyarto (1981: 89) ilmu ekonomi diibaratkan dengan ilmu dua kaki (kanan dan kiri) untuk berjalan. Artinya jika hanya menggunakan satu pendekatan pembelajara yang berpedoman pada buku teks (deduktif) maka pencapaian tujuan pembelajaran ekonomi berwawasan kebangsaan akan sulit tercapai, oleh karena itu juga harus menggunakan pendekatan induktif yaitu pendekatan pembelajaran ekonomi yang ditekankan pada pemahaman tentang fakta-fakta empiris yang terjadi dilingkungan sosial dengan cara melakukan observasi langsung berbagai peristiwa ekonomi. Pendekatan induktif dalam hal ini berupa pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual. Misalnya dengan menjadikan bahan pembelajaran ekonomi berdasarkan permasalahan ekonomi yang disaksikan secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam skala makro maupun dalam skala mikro. Untuk skala makro, masalah ekonomi dapat dilihat dari berbagai perubahan kebijakan-kebijakan ekonomi yang memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat, seperti kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak, Tarif Dasar Listrik, dan lain-lain. Sementara dalam skala mikro, masalah ekonomi seperti masalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga, permintaan dan penawaran, ketidakstabilan harga, dan lain-lain. Semua konteks kebijakan ekonomi tersebut dapat merubah pola perilaku ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat.

Perbedaan kemampuan individu dan kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan terjadinya kesenjangan dan kecemburuan sosial dalam masyarakat. Karena disadari bahwa dalam masyarakat terdapat perbedaan strata sosial, terdapat kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah. Dengan adanya stratifikasi yang berbeda inilah diperlukan peran pemerintah dalam pemerataan penyaluran distribusi pendapatan. Hal ini dilakukan untuk meratakan kemampuan masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan. Dalam konteks ini, PEBK dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pembelajaran ekonomi dengan menekankan pada penguatan rasa persaudaraan di antara anak, mampu menjaga persatuan dan kesatuan sebagai makhluk sosial, menciptakan keadilan ekonomi, dan mampu bertanggung jawab dalam memecahkan masalah ekonomi.

C. Internalisasi Nilai Wawasan Kebangsaan dalam Pembelajaran Ekonomi dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Johnson dalam Kunandar (2009: 295) menyatakan: “pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya”. Sementara itu, *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* dalam Kusnandar (2009: 295) menyatakan: “pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata”. Menurut Johnson terdapat delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu: melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*kolaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Upaya internalisasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran ekonomi adalah dengan menerapkan pembelajaran ekonomi berwawasan kebangsaan yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai kebangsaan pada setiap kompetensi pembelajaran ekonomi. Kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran, meliputi tiga ranah, yaitu: *Pertama*. Ranah afektif, mengacu pada Taksonomi Krathwohl, meliputi: penerimaan, tanggapan, penghargaan dan pengorganisasian. Orientasi ranah afektif dalam PEBK adalah untuk menanamkan perasaan, emosi dan sikap positif terhadap materi dan peristiwa ekonomi yang ditandai dengan adanya kepedulian, penghayatan dan responsif yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. *Kedua*. Ranah kognitif, mengacu pada Taksonomi Bloom meliputi: mengingat (C1) memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Orientasi ranah kognitif dalam PEBK adalah upaya mewujudkan kemampuan berpikir rasional, kritis dan terbuka serta berpandangan luas ditandai dengan adanya kemampuan menelaah secara kritis, rasional, objektif dan visioner setiap teori dan peristiwa ekonomi yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. *Ketiga*. Ranah psikomotor, mengacu pada Taksonomi Simpson, meliputi persepsi, kesiapan, membiasakan, mahir, dan menjadi gerakan orisinal. Orientasi ranah psikomotor dalam PEBK adalah melatih agar berpola tindak produktif, ditandai dengan adanya kemauan, keterampilan, keteladanan dan keuletan dalam mengimplementasikan teori ekonomi yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun langkah-langkah PEBK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sesuai dengan pendapat Nurhadi, Yasin, dan Senduk, 2004; BSNP, 2006; Trianto, 2007; Nasution, 2008; dan Riyanto, 2010 yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan

Proses perumusan tujuan pembelajaran ekonomi disamping mengacu pada kompetensi yang telah ditentukan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan, perumusan tujuan juga harus memperhatikan dan disesuaikan dengan dinamika kehidupan sosial ekonomi yang sedang dihadapi anak dalam kehidupannya. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus memiliki relevansi dengan tujuan kehidupan berbangsa.

2. Memilih materi pembelajaran
Pemilihan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Materi yang dipilih seoperasional mungkin berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak, paling tidak ada hubungan yang erat antara pengetahuan umum yang telah dipahami oleh siswa, dan materi juga harus mengandung nilai-nilai kebangsaan.
3. Melaksanakan proses pembelajaran
Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa ditugaskan untuk menemukan atau menyelidiki materi ekonomi yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata siswa dan setiap pengalaman yang mengandung nilai kebangsaan. Setelah itu siswa mengembangkan dan menyimpulkan secara bersama-sama dengan guru.
4. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik
Secara psikologis, siswa dalam pikirannya bertanya tentang apa manfaat materi yang mereka pelajari. Oleh karena itu, guru secara konkrit dan seoperasional mungkin menunjukkan hubungan antara materi dengan pengetahuan dan pengalaman umum siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai kebangsaan.
5. Mengembangkan budaya kerjasama dalam kelompok
Salah satu tujuan PEBK sesungguhnya adalah dimaksudkan untuk mengembangkan sikap kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sikap kerjasama ini merupakan salah satu nilai kebangsaan yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menjaga kehidupan antar sesama. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan PEBK harus lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok, dari sini akan dilatih untuk menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dari para anggota kelompok diskusinya.
6. Melakukan penilaian berbasis kelas
Penilaian dalam PEBK didasarkan pada tingkat kemampuan siswa dalam menguasai dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang dialami. Sehingga dari sini akan terlihat kemampuan siswa dalam memahami materi dan karakter siswa yang menunjukkan adanya nilai-nilai kebangsaan.
7. Melakukan refleksi.
Atas dasar proses pelaksanaan dan hasil evaluasi klasikal, tahap refleksi PEBK dengan pendekatan CTL ini kiranya ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dilakukan perbaikan untuk proses pembelajaran berikutnya.

III.KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dalam kajian ini dapat disimpulkan beberapa point yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menghindari situasi kehidupan sosial yang dapat mengancam keutuhan bangsa, diperlukan langkah pencegahan yang cepat dan tepat, yakni dengan melakukan penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Termasuk dalam pembelajaran ekonomi di sekolah. Salah satu alternatif pembelajaran ekonomi yang dapat digunakan adalah Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Kebangsaan (PEBK), yaitu pembelajaran ekonomi yang menitikberatkan pada penanaman wawasan persatuan dan kesatuan, nasionalisme, keadilan, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik.
2. Pemetaan kompetensi PEBK mencakup ranah sikap (afektif), pengetahuan (knowledge), dan ketrampilan (psikomotor) yang terintegrasi dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan. Orientasi ranah afektif dalam PEBK adalah untuk menanamkan perasaan, emosi dan sikap positif terhadap materi dan peristiwa ekonomi yang ditandai dengan adanya kepedulian, penghayatan dan responsif yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sementara orientasi ranah kognitif dalam PEBK adalah upaya mewujudkan kemampuan berpikir rasional, kritis dan terbuka serta berpandangan luas ditandai dengan adanya kemampuan menelaah secara kritis, rasional, objektif dan visioner setiap teori dan peristiwa ekonomi yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kemudian orientasi ranah psikomotor dalam PEBK adalah melatih agar berpola tindak produktif, ditandai dengan adanya kemauan, keterampilan, keteladanan dan keuletan dalam mengimplementasikan teori ekonomi yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Langkah-langkah PEBK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi: perumusan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, melaksanakan proses

pembelajaran, mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik, mengembangkan budaya kerjasama dalam kelompok, melakukan penilaian berbasis kelas, dan melakukan refleksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, khusus kepada teman-teman dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima atas keluangannya dalam berdiskusi tentang tema artikel ini dan berbagai masalah pendidikan dan ekonomi. Kepada panitia Seminar Nasional MPE FKIP UNS 2017 tidak lupa kami menyampaikan rasa terima kasih atas berbagai informasi yang telah disampaikan dan juga atensinya terhadap abstrak yang telah kami kirim, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

REFERENSI

- Arifin. 2012. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Yogyakarta: Lilin.
- BSNP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, Depdiknas.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Kemosos. 2016. Bangsa Indonesia Krisis Wawasan Kebangsaan. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2017. melalui www.gatra.news.com
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mubyarto. 1981. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: BPFE.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhadi, Yasi, B, dan Senduk, G.A. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahardjo, M.D (ed.). 1997. *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*. Jakarta: PT Intermasa.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarsono, S. 2002. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugandi, A, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Suparno, dkk. 2008. *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suprayogi. 2017. Pendidikan Nilai Kebangsaan Solusi Krisis Ke-Indonesiaan. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2017 melalui <https://ugm.ac.id/id/berita/pendidikan.nilai.kebangsaan.solusi.krisis.keindonesiaan>
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.